

## Integrasi Pengelolaan Gawai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA: Strategi dan Dampaknya bagi Siswa

Akhmad Amin Aziz<sup>1\*</sup>, Ainul Yaqin<sup>2</sup>, Justsinta Sindi Alivi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Majapahit Mojokerto, aa.aziz@unim.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Islam Majapahit Mojokerto, ainulyaqin@unim.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Majapahit Mojokerto, justsinta.alivi@unim.ac.id

\* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Gawai Pembelajaran PAI Perkembangan Peserta Didik Strategi Guru	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru PAI mengatur pemanfaatan gawai dalam kegiatan belajar serta menelaah pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik di SMAN 1 Gedeg. Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dihimpun melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan guru PAI dan siswa kelas XI sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pengelolaan gawai melalui pengawasan aktif penggunaan metode pembelajaran variatif berbasis proyek digital serta penanaman etika bermedia yang didukung kebijakan sekolah dan kesiapan infrastruktur. Pemanfaatan gawai secara terarah berdampak positif bagi perkembangan kognitif, efektif, sosial, dan karakter siswa terutama dalam hal akses informasi, peningkatan minat belajar, kerja sama serta pembiasaan adab digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan gawai yang bijak dapat memperkuat efektivitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk perilaku belajar yang bertanggung jawab.

### Keywords

Gadget  
Islamic Religious  
Education Learning  
Student Development  
Teacher Strategy

### Abstract

This study aims to describe how PAI teachers regulate the use of gadgets in learning activities and examine their influence on the development of students at SMAN 1 Gedeg. The research uses a qualitative type with a case study approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews and documentation with PAI teachers and students of class XI. as the main informants. Data analysis was carried out through the Miles and Huberman interactive model which included the process of reduction, presentation and drawing of conclusions. The findings of the study show that teachers implement gadget management through active supervision of the use of varied learning methods based on digital projects as well as the cultivation of media ethics supported by school policies and infrastructure readiness. The targeted use of gadgets has a positive impact on the cognitive, effective, social, and character development of students, especially in terms of access to information, increasing interest in learning, cooperation and habituation of digital manners. This study confirms that wise gadget management can strengthen the effectiveness of PAI learning while forming responsible learning behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Sitasi:

Aziz, A. A., Yaqin, A., & Alivi, J. S. (2024). Integrasi Pengelolaan Gawai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA: Strategi dan Dampaknya bagi Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2).

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya hadirnya gawai, berbagai aktivitas sehari-hari menjadi semakin mudah dilakukan. Kemajuan teknologi ini didukung oleh perangkat lunak dan perangkat keras yang semakin modern sehingga gawai berpotensi menjadi alat produktif. Namun, penggunaan gawai yang tidak tepat justru memunculkan dampak negatif, terutama bagi remaja yang kerap menggunakan gawai secara berlebihan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat, seperti bermain game tanpa batas, berlebihan dalam mengakses media sosial, serta terpapar konten yang tidak sesuai usia (Wardhi, 2023). Selain itu, gawai juga sering menjadi simbol gaya hidup di kalangan remaja, dimana kepemilikannya lebih didorong oleh kebutuhan sosial dan pengakuan dari teman sebaya ketimbang aspek fungsionalitas yang esensial, sehingga penggunaan

gawai tanpa kontrol dapat menimbulkan berbagai masalah mulai dari ketergantungan, gangguan kesehatan, hingga risiko penyalahgunaan konten yang dapat merusak moral.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa potensi pedagogis gawai telah menjadi fokus penelitian global maupun lokal dalam satu dekade terakhir. Studi internasional mengungkap bahwa penerapan mobile learning melalui perangkat mobile terbukti meningkatkan capaian akademik, keterlibatan belajar, serta fleksibilitas proses pembelajaran (Naveed et al., 2025). Temuan penelitian di Indonesia juga memperlihatkan bahwa penggunaan gawai sebagai media pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dan menengah berasosiasi positif dalam deanga prestasi belajar siswa ketika pemanfaatannya diarahkan dan dibimbing dengan baik (Marryono et al., 2024). Namun, literatur lain memperingatkan bahwa penggunaan gawai tanpa kontrol dapat menurunkan motivasi, mengganggu fokus belajar, serta membuka peluang penyalahgunaan untuk aktivitas non-akademik (Nursuhaida, 2025). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, jelas bahwa integrasi gawai dalam pembelajaran termasuk pada mata pelajaran PAI memerlukan strategi pedagogis yang matang, peningkatan literasi digital, serta supervisi sistematis agar manfaatnya dapat dioptimalkan dan dampak negatifnya diminimalkan.

Implementasi gawai dalam pembelajaran kini menjadi kebutuhan seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, gawai memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan karakteristik generasi digital (Yafithufail & Kahfi, 2025). Namun, tanpa pengelolaan yang tepat gawai dapat menimbulkan distraksi, penyalahgunaan hingga menurunnya kualitas pembelajaran sehingga diperlukan strategi integratif yang tepat berorientasi pada nilai-nilai Islam. Berbagai studi menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan motivasi, partisipasi dan pemahaman siswa ketika guru mampu mengelolanya secara efektif seperti melalui penggunaan Google Classroom, WhatsApp, atau video pembelajaran (Afini & Mutaqin, 2025). Meskipun demikian, keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh literasi digital guru dan kesiapan sarana pendukung sehingga pengelolaan gawai menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa penggunaan LMS, aplikasi digital, dan media interaktif berdampak positif terhadap pemahaman keagamaan siswa tetapi masih terkendala oleh minimnya konten Islami kontekstual dan rendahnya keterampilan guru. Hal ini menegaskan perlunya strategi pengolahan gawai yang sistematis agar teknologi benar-benar mendukung tujuan pedagogis PAI (Azhari et al., 2022). Di sisi lain, distraksi digital dan rendahnya kontrol penggunaan gawai masih menjadi tantangan utama sehingga guru perlu merancang pedoman penggunaan yang bijak untuk menjaga fokus dan efektivitas pembelajaran PAI di era digital (Prayetno, 2025).

Menghadapi fenomena tersebut, peran orang tua dan guru sangat krusial dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan penggunaan gawai agar tetap berdampak positif, terutama dalam konteks pembelajaran. Orang tua perlu memberikan edukasi yang seimbang terkait manfaat dan risiko gawai, serta menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada anak (Rokhim, 2021). Dalam dunia pendidikan, gawai kini menjadi bagian penting yang memungkinkan siswa mengakses sumber pembelajaran secara luas dan fleksibel, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana teknologi memungkinkan siswa mengakses kitab elektronik, ceramah daring, dan aplikasi berbasis Islam yang memperkaya pemahaman nilai agama (Anggraini, 2024). Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, penggunaan gawai dalam pembelajaran dapat menyebabkan distraksi, menurunnya interaksi sosial, dan membuka peluang siswa mengakses konten yang tidak relevan (Laily & Chandra, 2021).

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa dalam memanfaatkan gawai secara bijaksana dengan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan pembatasan maupun teguran apabila terdapat penyalahgunaan (Hendrawati, 2017). Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sehingga pendekatan pembelajarannya harus menyesuaikan perkembangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai agama (Rohmad, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui media interaktif dan platform digital berbasis Islam (Santoso, 2021; Nurhati & Yanti, 2022). Namun demikian, penyalahgunaan gawai masih terjadi, sering kali siswa menggunakan gawai untuk tujuan yang menyimpang selama kelas berlangsung, sehingga pengelolaan gawai yang bijak dan terintegrasi dengan aspek pedagogis, psikologis, dan etika sangat diperlukan. Pada penelitian Akbar (2021) dijelaskan bahwa gawai dapat berperan dengan baik dengan teori manajemen yang baik pula.

Kajian mengenai integrasi Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 menunjukkan bahwa pembelajaran agama pada kini menuntut adanya kolaborasi antara teknologi digital dan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan teknologi dinilai mampu meningkatkan relevansi pembelajaran bagi generasi yang akrab dengan gawai. Namun, penelitian tersebut belum memberikan penjelasan praktis mengenai bagaimana guru, khususnya di tingkat SMA dapat mengelola penggunaan gawai agar tidak menimbulkan penyalahgunaan atau gangguan selama proses pembelajaran. Kekosongan ini menegaskan perlunya strategi pengelolaan gawai yang lebih operasional dalam konteks pembelajaran PAI (Azhari et al., 2022).

Penelitian lain yang mengulas penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan interaktivitas dan efektivitas belajar siswa. Meskipun demikian, studi tersebut tidak membahas mekanisme kontrol atau pembatasan penggunaan gawai yang sangat dibutuhkan untuk mencegah distraksi digital yang sering muncul di kalangan remaja. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian baru yang berfokus pada penyusunan model pengelolaan gawai yang tepat agar manfaat teknologi dapat dimaksimalkan tanpa mengabaikan potensi dampak negatifnya (Afini & Mutaqin, 2025). Selanjutnya, penelitian tentang pembelajaran PAI di era digital juga menyoroti fenomena distraksi digital, rendahnya literasi teknologi serta keterbatasan fasilitas pendukung sebagai hambatan utama. Namun, kajian tersebut belum menawarkan langkah teknis mengenai bagaimana guru dapat mengelola gawai secara sistematis untuk meminimalkan gangguan dan memastikan gawai digunakan hanya untuk keperluan pembelajaran. Padahal, pengawasan dan aturan penggunaan yang jelas sangat diperlukan untuk menjaga fokus siswa selama proses belajar (Prayetno, 2025).

Di sisi lain, penelitian terkait integrasi PAI dengan etika digital menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi sehingga siswa mampu memanfaatkan gawai secara bertanggung jawab. Namun, implementasi etika digital dalam pengelolaan gawai di kelas SMA belum mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi pengembangan model pengelolaan gawai yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan nilai keislaman yang harus ditanamkan dalam pembelajaran PAI (Yafithufail & Kahfi, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI telah dibahas berbagai sudut, seperti pemanfaatan media digital, etika penggunaan teknologi dan efektivitas platform pembelajaran. Namun, baru-baru ini belum ada yang menelaah secara khusus bagaimana gawai dikelola dalam proses pembelajaran guru dalam mengendalikan distraksi, menetapkan batas penggunaan gawai serta memahami dampaknya terhadap perkembangan akademik dan karakteristik siswa. Karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting

dalam mengisi kekosongan penelitian terkait model pengelolaan gawai yang tepat, edukatif dan selaras dengan nilai-nilai PAI sehingga gawai dapat dimanfaatkan secara optimal di kelas tanpa menimbulkan penyalagunaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Gedeg pada Februari 2025 menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah menggunakan gawai dalam pembelajaran, termasuk PAI, sehingga menjadi fokus penelitian untuk menggali bagaimana guru mengelola penggunaan gawai dalam proses tersebut, serta perkembangan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbantuan gawai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di era digital, sekaligus menemukan praktik pengelolaan gawai yang optimal agar dampak negatif dari penyimpangan penggunaan gawai dapat diminimalisir. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran PAI tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral yang menjadi dasar pendidikan agama Islam.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses pengelolaan gawai dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedeg dan dinamika yang melingkupinya. Sebagaimana disampaikan (Moleong, 2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan sudut pandang partisipan dalam konteks alami. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat fokus mendalami situasi nyata di SMAN 1 Gedeg, khususnya pada pembelajaran PAI dengan bantuan gawai.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengamati, mewawancarai, dan menganalisis proses yang terjadi di lapangan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati interaksi antara guru, siswa, dan penggunaan gawai selama pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru PAI dan siswa kelas XI yang dipilih secara purposive sampling. Dasar pemilihan kelas XI adalah pertimbangan tingkat pemahaman mereka terhadap media pembelajaran gawai. Sumber data utama penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas XI, sedangkan data pendukung atau sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen sekolah seperti kebijakan penggunaan gawai, perangkat pembelajaran, dan arsip terkait lainnya.

Dalam proses analisis data, peneliti mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Lokasi penelitian ini adalah di SMAN 1 Gedeg, Mojokerto, mengingat sekolah ini merupakan sekolah yang aktif memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, sehingga menjadi lokasi yang sesuai untuk mengkaji pengelolaan gawai khususnya dalam pembelajaran PAI.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran Berbantuan Gawai**

Pengelolaan gawai oleh guru dalam pembelajaran PAI akan efektif apabila dilakukan melalui strategi yang melibatkan kontrol langsung, variasi metode pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai etika

digital, dan didukung oleh kebijakan sekolah serta kesiapan teknis. Penjabaran Komponen Strategi Efektif (Didukung oleh Data Informan): Kontrol Langsung oleh Guru Meningkatkan Efektivitas Penggunaan Gawai. Ketiga guru (Bu Richlah, Pak Anang, Pak Irsyad) sepakat bahwa guru harus berada di dalam kelas, aktif mengawasi dan berkeliling, bukan hanya duduk diam. Pak Irsyad menegaskan bahwa validasi informasi dari internet harus diberikan guru agar pembelajaran tidak keluar dari konteks.

Pengawasan langsung guru menciptakan kendali dan mencegah penyalahgunaan gawai. Variasi Metode Pembelajaran Membuat Gawai Menjadi Sarana yang Produktif. Pak Anang dan Bu Richlah menerapkan metode proyek digital: podcast, video, Canva, TikTok. Ceramah tetap dipertahankan, tetapi dikombinasikan dengan tugas kreatif melalui gawai. Kombinasi metode konvensional dan digital meningkatkan keterlibatan siswa. Integrasi Nilai Etika Digital Mengarahkan Penggunaan Gawai ke Arah Positif. Materi PAI tentang adab bermedia sosial dijadikan sarana edukasi untuk mengarahkan penggunaan gawai yang beradab dan bertanggung jawab. Tugas siswa mencakup membuat konten positif dan tidak menyebar hoaks atau SARA.

Etika digital memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa. Dukungan Teknis dan Kebijakan Sekolah Menjadi Faktor Penunjang Keberhasilan. Sekolah (SMAN 1 Gedeg) memperbolehkan siswa membawa gawai dan menyediakan tim IT (3 petugas P3K) untuk mendukung guru. Pak Anang menyampaikan bahwa guru tidak dibiarkan bekerja sendiri dalam menghadapi kendala teknis. Tanpa dukungan teknis dan kebijakan, strategi guru akan sulit diterapkan secara konsisten.

Efektivitas pengelolaan gawai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator dan pengawas, penerapan kesepakatan kelas sebagai mekanisme kontrol sosial, integrasi metode pembelajaran digital yang variatif, serta internalisasi nilai-nilai etika bermedia. Strategi ini menjadi lebih optimal ketika didukung oleh kebijakan sekolah yang akomodatif dan dukungan teknis yang memadai.

Pengelolaan gawai dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedeg menunjukkan adaptasi institusional dan pedagogis yang signifikan. Sekolah telah mengintegrasikan gawai dalam pembelajaran sejak tahun 2007, meskipun pada masa awal penggunaannya masih terbatas pada sarana yang ada, seperti komputer dan LCD. Kebijakan sekolah saat ini secara eksplisit memperbolehkan siswa membawa gawai pribadi seperti *smartphone* dan laptop untuk menunjang proses pembelajaran. Dukungan infrastruktur juga terlihat dengan adanya tim IT yang siap membantu guru dalam mengatasi kendala teknis dalam penggunaan gawai, memastikan kelancaran implementasi gawai sebagai media pembelajaran.

Strategi kontrol langsung menjadi langkah pertama yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Gedeg dalam menghadapi tantangan penggunaan gawai oleh siswa. Guru tidak membiarkan penggunaan gawai berlangsung secara bebas, melainkan melakukan pemantauan secara aktif di setiap sesi pembelajaran. Mereka berkeliling saat siswa mengakses materi untuk memastikan bahwa aplikasi yang digunakan sesuai dengan tujuan pelajaran. Dengan sikap yang tegas namun tetap edukatif, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif di tengah potensi distraksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan guru menjadi kunci utama dalam mencegah penyimpangan penggunaan gawai di kelas.

Bentuk kontrol ini bukan sekadar pengawasan fisik, melainkan juga penguatan sikap tanggung jawab kepada siswa. Guru menyampaikan dengan jelas ekspektasi dan aturan mengenai penggunaan gawai sebelum pembelajaran dimulai. Mereka menetapkan batasan yang tegas namun fleksibel, seperti

waktu penggunaan, jenis aplikasi yang boleh diakses, serta larangan terhadap aktivitas hiburan saat pelajaran. Menurut teori POAC oleh Akbar et al. (2021), kontrol (controlling) dalam pengelolaan pembelajaran mencakup evaluasi terhadap aktivitas untuk memastikan kesesuaian tujuan. Guru PAI di SMAN 1 Gedeg telah menerapkan prinsip ini secara konsisten dalam proses belajar berbasis gawai.

Ketegasan guru dalam melakukan pengawasan tidak bersifat menghukum, melainkan mendidik. Ketika terdapat siswa yang menyalahgunakan gawai, guru memberikan teguran sekaligus penjelasan mengenai dampaknya terhadap proses belajar. Bahkan dalam beberapa kasus, guru memanfaatkan momen tersebut untuk mengaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah dan jujur. Pendekatan ini membuktikan bahwa kontrol tidak harus otoriter, tetapi bisa bersifat persuasif dan membangun kesadaran internal siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengendali, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan realitas digital.

Strategi kontrol langsung juga berperan dalam membentuk budaya belajar yang sehat di kelas. Siswa mulai terbiasa menggunakan gawai hanya untuk hal yang produktif karena adanya pendampingan yang konsisten dari guru. Mereka tidak lagi menganggap gawai semata sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh ilmu. Dengan adanya pengawasan ini, suasana kelas tetap fokus dan kondusif, sekalipun pembelajaran dilakukan secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan gawai melalui kontrol langsung guru mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter.

Guru PAI di SMAN 1 Gedeg tidak hanya mengontrol penggunaan gawai, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik. Mereka menerapkan pendekatan berbasis proyek seperti membuat video dakwah, podcast Islami, hingga desain visual menggunakan Canva. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak aktif memproduksi konten yang bernilai keislaman. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, serta meningkatkan daya serap siswa terhadap materi ajar. Metode ini sangat cocok dengan karakteristik pelajar digital yang visual, kreatif, dan kolaboratif.

Penggunaan variasi metode berbantuan gawai ini juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga mereka mencoba menghadirkan media pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Misalnya, siswa yang lebih suka mendengar dapat menyimak ceramah dari Ustaz via YouTube, sementara yang visual membuat infografis materi. Ini sejalan dengan Taufik & Jannah (2024), yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan efektivitas pemahaman dan motivasi siswa dalam proses belajar. Dengan strategi ini, siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Keberagaman metode juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam tugas pembuatan konten dakwah digital, misalnya, siswa diajak menganalisis isu-isu keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian mengemasnya secara menarik untuk disebarkan di media sosial. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi, namun tetap dalam koridor nilai Islam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menyampaikannya kembali dalam bentuk yang bermakna. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih mendalam dan berdampak.

Variasi metode yang diterapkan guru juga membangun keterampilan kolaborasi antar siswa. Banyak tugas dilakukan secara kelompok, sehingga mendorong diskusi dan kerja sama dalam penggunaan gawai secara positif. Proyek kolaboratif ini memperkuat interaksi sosial di kelas dan membiasakan siswa untuk saling menghargai peran masing-masing. Guru bertindak sebagai fasilitator

yang memandu proses tanpa mendominasi. Maka, variasi metode tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai sosial dan spiritual yang menjadi inti pembelajaran PAI.

Salah satu kekuatan strategi guru PAI di SMAN 1 Gedeg adalah kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan gawai. Mereka tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan prinsip etika digital seperti tanggung jawab, amanah, dan kejujuran. Guru menyampaikan bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral, dan mengajak siswa untuk menjadikan gawai sebagai sarana dakwah, bukan sarana negatif. Strategi ini menunjukkan keterpaduan antara kompetensi digital dan pendidikan karakter yang menjadi inti dari PAI.

Etika digital diajarkan secara kontekstual melalui tema pembelajaran seperti “Adab Bermedia Sosial”. Guru tidak sekadar menyampaikan materi normatif, tetapi mengaitkannya dengan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Mereka berdiskusi tentang hoaks, ujaran kebencian, dan pornografi sebagai tantangan yang perlu disikapi secara bijak. Menurut Siregar et al. (2024), PAI berperan dalam membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang memadukan ilmu dan akhlak. Dalam konteks digital, strategi ini menjadi semakin relevan.

Guru juga memberikan tugas yang menumbuhkan kesadaran etika digital. Misalnya, siswa diminta membuat refleksi tentang peran media sosial dalam menyebarkan nilai Islam, atau menyusun kampanye konten positif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga memperkuat nilai afektif dan spiritual siswa. Guru mengarahkan siswa agar memahami bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan semua aspek kehidupan, termasuk teknologi. Integrasi ini membuat pembelajaran PAI tidak terkesan kaku, tetapi dinamis dan aplikatif.

Penerapan etika digital juga memperkuat peran guru sebagai pembimbing moral. Guru menjadi contoh dalam sikap bermedia, baik dalam komunikasi, penggunaan aplikasi, maupun dalam memberikan tugas. Keteladanan ini memperkuat pesan moral yang disampaikan, karena siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi melihat praktiknya secara langsung. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan gawai menjadi strategi yang tidak hanya mendidik kecerdasan, tetapi juga menyentuh nurani siswa dalam pembelajaran.

Strategi guru PAI tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan sistem dari sekolah. Di SMAN 1 Gedeg, sekolah secara resmi memperbolehkan penggunaan gawai di kelas, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Kebijakan ini disusun dengan mempertimbangkan manfaat teknologi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru merasa terbantu karena mereka tidak perlu melarang atau menyita gawai, melainkan fokus pada pengelolaan dan pemanfaatannya. Dukungan ini menciptakan ruang yang lebih fleksibel dan inovatif bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis digital secara optimal.

Sekolah juga menyediakan sarana pendukung seperti jaringan internet yang stabil dan tim IT yang siap membantu guru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran. Fasilitas ini memungkinkan guru lebih percaya diri dalam mengintegrasikan gawai ke dalam proses mengajar. Menurut Makarim (2024), transformasi digital dalam pendidikan memerlukan kesiapan infrastruktur dan peningkatan kompetensi guru. SMAN 1 Gedeg telah menerapkan ini dengan baik, sehingga guru tidak hanya memiliki kewenangan, tetapi juga kemampuan untuk melaksanakan strategi pengelolaan gawai secara maksimal.

Kebijakan yang mendukung ini memberikan ruang kepada guru untuk bereksperimen dengan berbagai platform pembelajaran digital. Mereka dapat menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Canva, YouTube, dan lainnya tanpa khawatir akan adanya pelarangan. Ini membangun

iklim inovatif dalam pembelajaran, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dukungan teknis ini juga mengurangi resistensi terhadap penggunaan gawai dan membuat proses pembelajaran PAI lebih kontekstual, adaptif, dan menyenangkan.

Kolaborasi antara guru dan sekolah dalam merumuskan kebijakan menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan gawai. Guru tidak bekerja sendiri, melainkan dalam sistem yang mendukung inisiatif dan kreativitas mereka. Dengan kebijakan yang tepat dan dukungan teknis yang memadai, strategi guru menjadi lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia digital siswa. Hasilnya, tidak hanya materi PAI yang tersampaikan, tetapi juga terwujud pembelajaran yang membentuk akhlak, berpikir kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Dalam temuan ini peneliti secara rinci menggambarkan bagaimana guru-guru PAI di SMAN 1 Gedeg merancang dan mengimplementasikan strategi pengelolaan gawai yang efektif, yang berkontribusi substansial pada pengembangan teori pedagogi dan teknologi pendidikan. Secara teoritis, efektivitas media pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Ummah (2019), menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar mengajar. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyediakan 'resep' konkret tentang bagaimana efektivitas tersebut diwujudkan dalam konteks PAI: melalui strategi yang melibatkan kontrol langsung guru, variasi metode pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai etika digital, yang didukung oleh kebijakan sekolah serta kesiapan teknis. Ini berarti penelitian ini tidak hanya memvalidasi klaim teoritis Ummah, tetapi juga memberikan model operasional dan panduan implementasi yang terperinci, mengubah konsep efektivitas menjadi langkah-langkah praktis yang dapat direplikasi.

Secara spesifik, temuan mengenai variasi metode pembelajaran yang mengombinasikan pendekatan konvensional dengan pemanfaatan gawai secara digital menjadi poin pengembangan yang kuat. Meskipun teori pedagogi telah lama menekankan urgensi variasi metode mengajar untuk keterlibatan siswa, penelitian ini memberikan bukti empiris yang spesifik di lapangan PAI. Guru-guru tidak terpaku pada metode tradisional seperti ceramah atau diskusi, melainkan secara cerdas mengintegrasikannya dengan proyek digital (misalnya, pembuatan podcast, video edukasi, desain grafis Canva, atau konten edukasi TikTok). Perpaduan ini membuktikan bahwa gawai tidak menggantikan metode tradisional, melainkan melengkapi dan memperluasnya, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan relevan. Ini merupakan pengembangan praktis dari teori variasi metode pembelajaran, menunjukkan bagaimana perpaduan elemen tradisional dan inovasi digital dapat dioptimalkan.

Lebih lanjut, temuan mengenai integrasi nilai etika digital dan pentingnya kontrol langsung guru, bersama dengan dukungan teknis dan kebijakan sekolah, memperkaya teori tentang pengelolaan teknologi yang bertanggung jawab. Prinsip keseimbangan dalam penggunaan gawai, yang disuarakan oleh Nurhati & Yanti (2022), divalidasi dan dikontekstualisasikan dalam strategi guru. Ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan gawai tidak hanya tentang inovasi, tetapi juga tentang manajemen yang cermat dan berlandaskan nilai, sehingga mengembangkan teori teknologi pendidikan dengan menambahkan dimensi etika dan manajerial yang konkret dari praktik lapangan.

### **3.2. Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Berbantuan Media Gawai**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gawai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Perkembangan ini terlihat dari beberapa aspek utama, yaitu kognitif, afektif, sosial, dan karakter. Dari

segi kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi PAI. Penggunaan gawai memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, seperti video, animasi, dan penjelasan ustaz di media digital. Media visual dan audio membuat materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, siswa menjadi lebih cepat dalam menyelesaikan tugas karena terbantu oleh kemudahan teknologi.

Dalam aspek afektif, siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berbantuan gawai dianggap lebih menarik dan tidak membosankan, berbeda dengan metode ceramah konvensional yang cenderung monoton. Gawai juga menjadikan siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar, karena sesuai dengan kebiasaan dan ketertarikan mereka terhadap teknologi.

Pada aspek sosial, penggunaan gawai meningkatkan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Rasa penasaran terhadap isi materi atau cara menggunakan gawai mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Komunikasi pun menjadi lebih mudah dan fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja, baik melalui grup WhatsApp maupun media lainnya.

Sedangkan pada aspek karakter, pembelajaran berbantuan gawai memiliki dua sisi. Di satu sisi, karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dapat dikembangkan melalui penugasan berbasis proyek. Guru dapat menilai karakter siswa melalui observasi langsung, proyek pembelajaran, dan tanya jawab mengenai kebiasaan penggunaan gawai. Namun di sisi lain, tanpa pendampingan guru yang intensif, penggunaan gawai juga dapat memunculkan karakter negatif seperti individualisme, tidak peduli lingkungan, serta ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran PAI berbantuan gawai mampu mendorong perkembangan peserta didik secara positif, hal ini tetap membutuhkan pengelolaan dan pengawasan yang bijak dari guru. Dengan demikian, gawai dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai karakter peserta didik.

Penggunaan gawai dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedeg telah memicu respons positif dari peserta didik. Siswa merasa senang karena pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mempermudah mereka mencari informasi terkait materi. Siswa Fatimah dan Sacika menyatakan bahwa belajar PAI dengan gawai "sangat menyenangkan" dan membuat pembelajaran "tidak monoton", serta "lebih praktis dan mudah mencari informasi".

Kemudahan akses terhadap informasi yang diberikan oleh gawai juga meningkatkan kemampuan analitis siswa. Misalnya, dalam tugas pencarian dalil naqli terkait topik tertentu, siswa belajar membandingkan berbagai pendapat dan mengkritisi sumber yang ditemukan di internet. Hal ini sejalan dengan domain taksonomi Bloom pada level analisis dan evaluasi. Dengan demikian, gawai tidak hanya mempercepat pencarian informasi, tetapi juga memicu proses berpikir kritis dan reflektif.

Selain itu, penggunaan aplikasi pendukung seperti Canva, PowerPoint, dan TikTok edukatif yang dimanfaatkan untuk tugas PAI menjadikan siswa terlibat langsung dalam proses berpikir kreatif dan problem solving. Mereka tidak sekadar menerima materi, tetapi dituntut menyajikannya kembali dalam bentuk yang menarik. Menurut Arsyad (2017), media visual membantu memperjelas pesan dan memperkuat retensi informasi, dan inilah yang terjadi saat siswa belajar sambil memvisualisasikan konsep-konsep keislaman secara digital.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam literasi digital, yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad 21. Mereka belajar memilah informasi yang valid dan sesuai nilai Islam, membedakannya dengan konten hoaks atau menyimpang. Proses ini membentuk kebiasaan ilmiah dan

ketelitian dalam berpikir. Maka, dari sisi kognitif, gawai berperan tidak hanya sebagai media bantu, tetapi sebagai katalis pembelajaran yang mendorong perkembangan daya pikir siswa dalam memahami ajaran agama secara kontekstual dan kritis.

Dalam aspek afektif, gawai terbukti mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran berbasis digital menjadi lebih atraktif dan tidak monoton, sehingga siswa merasa lebih antusias mengikuti proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan tumbuh jika siswa merasa senang, tertarik, dan memahami manfaat dari apa yang mereka pelajari. Dengan pendekatan visual dan interaktif melalui gawai, pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan.

Penggunaan gawai juga memperkuat hubungan emosional siswa terhadap materi keislaman. Melalui konten digital seperti video tentang akhlak Nabi, ceramah pendek, atau kisah sahabat, siswa lebih mudah tersentuh secara emosional. Mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga dapat merasakannya secara afektif. Hal ini memperkuat internalisasi nilai religius dalam diri mereka, sebagaimana tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Oktavia & Mulabbiyah (2019), yakni membentuk kesadaran nilai dalam hati siswa.

Guru-guru PAI juga secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam setiap tugas yang diberikan. Misalnya, siswa diminta membuat refleksi video tentang pentingnya salat, atau menyusun pesan moral Islami dalam bentuk konten media sosial. Tugas-tugas semacam ini memicu penghayatan nilai, karena siswa diminta mempersonalisasi makna ajaran Islam dengan cara yang dekat dengan keseharian mereka. Dengan begitu, proses afektif tidak terjadi secara abstrak, tetapi kontekstual.

Respons siswa pun menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran PAI dengan bantuan gawai lebih menyentuh perasaan dan lebih relevan dengan realitas hidup mereka. Siswa merasa dihargai karena bisa mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif, dan bukan sekadar diuji secara lisan atau tulisan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis teknologi justru mendekatkan mereka dengan substansi nilai, bukan menjauhkan. Maka, integrasi gawai yang tepat justru memperkuat aspek afektif dalam pendidikan agama.

Dalam aspek sosial, penggunaan gawai mendorong terciptanya interaksi dan kolaborasi antarsiswa. Salah satu strategi guru adalah memberikan tugas kelompok berbasis proyek digital seperti membuat konten dakwah, podcast, atau video pendek bertema akhlak. Proyek-proyek ini memerlukan kerja sama yang erat, membangun diskusi, dan saling tukar gagasan. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan belajar. Gawai, dalam hal ini, menjadi sarana kolaborasi produktif.

Melalui platform seperti WhatsApp, Google Docs, dan aplikasi editing, siswa dapat bekerja bersama secara real time meski tidak berada di tempat yang sama. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan egaliter. Setiap siswa berkesempatan menyampaikan ide dan berperan dalam menyelesaikan tugas bersama. Ini mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan toleransi, yang merupakan bagian dari kecakapan sosial yang penting di era digital.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi tersebut agar tetap bernilai edukatif. Dalam proses ini, siswa belajar untuk berbagi peran, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan konflik kecil yang mungkin timbul selama pengerjaan proyek. Menurut Leeuwen & Janssen (2019) pembelajaran yang memberi ruang kolaboratif cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih mendalam. Hal ini terlihat ketika siswa merasa bangga dengan produk digital mereka yang dihasilkan bersama-sama.

Tak hanya itu, penggunaan gawai juga mendukung terbentuknya jejaring sosial yang positif. Siswa tidak hanya berinteraksi dalam konteks tugas, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih erat dalam konteks nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa saling mengingatkan waktu salat melalui grup kelas, membagikan kutipan Islami, dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan. Dengan demikian, gawai telah menjadi medium sosial yang bernilai dakwah sekaligus mendukung kohesi sosial dalam pembelajaran.

Aspek karakter merupakan dimensi paling penting dalam pembelajaran PAI, dan penggunaan gawai terbukti membantu membentuk karakter positif siswa. Misalnya, dalam tugas membuat konten dakwah digital, siswa dilatih untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan bijak dalam memilih materi. Mereka harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan tidak mengandung unsur provokasi atau hoaks. Ini membangun kesadaran etis yang sangat dibutuhkan di era digital seperti sekarang.

Selain itu, siswa juga didorong untuk mandiri dan disiplin. Dalam proses pengerjaan tugas digital, mereka harus mengatur waktu, menyusun konsep, hingga menyelesaikan proyek tepat waktu. Ini menunjukkan adanya pembiasaan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Sesuai dengan pandangan Wijayanti et al. (2022), pendidikan karakter efektif terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai dalam tindakan nyata. Di sini, gawai bukan hanya alat, tetapi juga medan latihan karakter.

Guru PAI di SMAN 1 Gedeg juga secara eksplisit menanamkan nilai-nilai adab bermedia. Siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga lisannya dalam komentar digital, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak mengakses konten negatif. Materi ini menjadi bagian dari integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi. Ini merupakan implementasi prinsip pendidikan akhlak dalam konteks media digital, yang relevan dengan tantangan zaman.

Namun, ada pula tantangan karakter yang perlu diwaspadai. Misalnya, beberapa siswa cenderung individualis atau menyalahgunakan gawai untuk hiburan di luar pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membangun sistem kontrol dan pendampingan yang terus-menerus. Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif antara guru dan orang tua, karakter siswa dapat dibentuk secara lebih utuh melalui pembelajaran PAI berbasis gawai, sehingga mampu melahirkan pribadi yang religius, cerdas, dan bertanggung jawab (Umam et al., 2023).

Temuan ini membahas dampak langsung penggunaan gawai terhadap pengalaman belajar dan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran PAI, yang juga menguatkan dan mengembangkan teori yang sudah ada tentang dampak teknologi pada siswa. Penelitian Mayastuty et al. (2021) telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital memiliki dampak yang baik terhadap sikap belajar siswa, sebuah fenomena yang umumnya dikaitkan dengan sifat interaktif media. Konsisten dengan ini, temuan peneliti mengonfirmasi bahwa peserta didik di SMAN 1 Gedeg menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran PAI berbantuan gawai, merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mempermudah akses informasi.

Namun, pengembangan teoretis yang lebih dalam terletak pada penjelasan mekanisme bagaimana gawai berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep PAI yang abstrak. Penelitian ini menemukan bahwa gawai dapat dengan baik membantu pemahaman siswa terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam PAI, khususnya karena gawai menyediakan contoh visual (misalnya, kisah nabi dalam bentuk animasi atau ceramah di YouTube) yang membuat konsep PAI yang tadinya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Ini adalah pengembangan karena tidak hanya mengidentifikasi "pengaruh positif" secara umum, tetapi juga merinci bagaimana gawai memfasilitasi pemahaman kognitif pada materi PAI yang spesifik.

Meskipun temuan menggarisbawahi berbagai manfaat gawai, penelitian ini juga mencatat perspektif penting (dari guru) bahwa gawai harus bersifat suplemen dan tidak boleh sepenuhnya menggantikan peran buku fisik atau sumber belajar lain. Ini adalah aspek yang juga selaras dengan prinsip keseimbangan Nurhati & Yanti (2022), menegaskan bahwa perkembangan positif peserta didik paling optimal dicapai ketika penggunaan gawai diintegrasikan secara bijak dan tidak menyebabkan ketergantungan, melengkapi pemahaman tentang dampak teknologi dengan dimensi penggunaan yang bertanggung jawab.

#### 4. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gedeg telah berhasil menerapkan strategi manajemen gawai yang efektif, yang mencakup kontrol langsung, diversifikasi metode pengajaran, dan integrasi etika digital. Strategi ini, yang didukung oleh kebijakan sekolah dan kesiapan teknis, tidak hanya mengoptimalkan efektivitas media pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan karakter siswa. Penelitian ini memperkuat teori-teori seperti konstruktivisme dan motivasi belajar, dengan menyajikan bukti empiris tentang bagaimana gawai memfasilitasi pemahaman konsep PAI yang abstrak dan membantu pembentukan karakter. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi perlunya penggunaan gawai sebagai suplemen, bukan pengganti, untuk mencegah ketergantungan.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan gawai, melakukan studi komparatif dengan metode konvensional, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi di sekolah dengan keterbatasan teknis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMAN 1 Gedeg atas dukungan administratif dan teknis selama penelitian ini, dan menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terlibat dalam studi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afini, D., & Mutaqin, M. Z. (2025). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DIJIS*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.63548/dijis.v4i1.53>
- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Anggraini, V. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Liwa Lampung Barat. UIN Raden Intan Lampung.
- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5. 0. 1, 212–217.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Hendrawati. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul. In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 11).
- Laily, I. N., & Chandra, R. D. A. (2021). Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.679>
- Leeuwen, A. Van, & Janssen, J. (2019). A Systematic Review of Teacher Guidance During Collaborative

- Learning in Primary and Secondary Education. *Educational Research Review* 27.
- Makarim, N. A. (2024). *Digitalisasi Sekolah, Metode Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Marryono, Y., Rudiyanto, Z., Ntelok, E., & Jediut, M. (2024). *Hubungan Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sumber Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 15(2), 1790–1797.
- Mayastuty, I. L., Legowo, E., & Purwaningrum, R. (2021). Sikap terhadap Penggunaan Gawai dalam Pembelajaran di SMK: Perbedaan Gender. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i1.49791>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naveed, Q. N., Choudhary, H., Ahmad, N., Alqahtani, J., & Qahmash, A. I. (2025). *Mobile Learning in Higher Education : A Systematic Literature Review*.
- Nurhati, N., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7586–7592. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3607>
- Nursuhaida, M. A. (2025). *The Effects of Smartphone Use on Students ' Spiritual and Moral Perspectives*. 30(2), 249–257.
- Oktavia, N., & Mulabbiyah. (2019). Gawai Dan Kompetensi Sikap Sosial Siswa MI (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V MIN2 Kota Mataram). *El Midad*, 11(1), 19–40. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1903>
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Rohmad, M. A. (2019). *WIBAWA Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius*.
- ROKHIM, M. A. (2021). Peranan Media Gagdet Dalam Implementasi Kebijakan Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 087. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.464>
- Santoso, F. A. (2021). Dampak Penggunaan Gawai terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–54. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.87>
- Siregar, H. D., Hasibuan, Z. E., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2(5), 132–133.
- Taufik, & Shofiyah, W. J. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Istima'. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934>
- Umam, M. S. K., Nasyor, H. S., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Generasi Digital Native. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 112–124. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>
- Ummah, M. S. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik Mi Ddi Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wardhi, F. N. P. W. (2023). *Perlukah Penggunaan Gawai Di Sekolah* (M. Hidayat & Miskadi (eds.); 1st ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 05(1), 1109–1114.

Yafithufail, F., & Kahfi, A. (2025). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi : Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5 . 0*. 3(November), 96–104.